

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada umumnya perusahaan yang *go public* memanfaatkan keberadaan pasar modal sebagai sarana untuk mendapatkan sumber dana atau alternatif pembiayaan. Adanya pasar modal dapat dijadikan sebagai alat untuk merefleksikan kinerja dan kondisi keuangan perusahaan. Pasar akan merespon positif melalui peningkatan harga saham perusahaan jika kondisi keuangan dan kinerja perusahaan bagus. Para investor dan kreditur sebelum menanamkan dananya pada suatu perusahaan akan selalu melihat terlebih dahulu kondisi keuangan perusahaan tersebut apakah mengalami kesulitan keuangan atau tidak. Oleh karena itu, analisis dan prediksi atas kondisi keuangan suatu perusahaan adalah sangat penting (Atmini, 2005).

Weston (1993: 226) menyatakan bahwa rasio keuangan berguna untuk memprediksi kesulitan keuangan perusahaan. Analisis dan interpretasi bermacam rasio tersebut dapat memberikan pandangan tentang kondisi keuangan dan prestasi perusahaan. Apabila hasil perhitungan dari rasio-rasio tersebut menunjukkan hasil yang baik bisa dikatakan bahwa kinerja perusahaan tersebut juga baik, (*going concern*) dan sebaliknya apabila hasil perhitungan menunjukkan hasil yang kurang baik maka kinerja perusahaan kurang baik pula sehingga dapat mengalami kegagalan usaha atau dapat dikatakan mengalami kebangkrutan.

Analisis rasio pada perkembangannya mempunyai kendala dan keterbatasan dimana setiap rasio dianalisis secara terpisah. Pengaruh gabungan beberapa rasio hanya berdasarkan pertimbangan para analis keuangan (Weston, 1993:163). Untuk mengatasi masalah tersebut, beberapa peneliti mengembangkan suatu model prediksi sebagai kombinasi dari berbagai rasio guna menjawab kekurangan dari analisis keuangan dengan teknik regresi dan analisis diskriminan. Beberapa peneliti tersebut adalah Altman dan Springate.

Altman menggunakan lima jenis rasio keuangan dalam model analisis *multiple discriminant*-nya yaitu *working capital to total asset*, *retained earning to total asset*, *earning before interest and taxes to total asset*, *market value of equity to book value of total debts*, dan *sales to total asset*. Sedangkan Springate dalam penelitiannya juga mengembangkan model analisis *multiple discriminant* yang menggunakan 4 jenis rasio keuangan yaitu *working capital to total asset*, *net profit before interest and taxes to total asset*, *net profit before taxes to current liabilities*, dan *sales to total asset*. (Hadi, 2008:4-6).

Bila dilihat dari rasio-rasio keuangan yang digunakan oleh Altman dan Springate terdapat beberapa kesamaan yaitu pada rasio *working capital to total asset*, *net profit before interest and taxes to total asset*, dan *sales to total asset*. Sedangkan perbedaannya Altman menambahkan rasio *retained earning to total asset* dan *market value of equity to book value of total debts*. Sedangkan Springate hanya menambahkan rasio *net profit before taxes to current liabilities*.

Altman menggunakan rasio *retained earning to total asset* untuk mengukur besarnya kemampuan suatu perusahaan dalam memperoleh keuntungan, ditinjau

dari kemampuan perusahaan yang bersangkutan dalam memperoleh laba dibandingkan dengan kecepatan perputaran *operating assets* sebagai ukuran efisiensi usaha. Menurut Widiastuti (2008:35), semakin besar rasio ini maka semakin produktif aktiva perusahaan dalam menghasilkan saldo laba. Umur perusahaan berpengaruh terhadap rasio tersebut karena semakin lama perusahaan beroperasi memungkinkan untuk memperlancar akumulasi saldo laba.

Altman juga menghitung rasio *market value of equity to book value of total debts* mengukur kemampuan perusahaan dalam memberikan jaminan kepada setiap utangnya melalui modal sendiri yang berasal dari nilai kapitalisasi pasar saham yang diperolehnya. Menurut Widiastuti (2008:36), semakin besar rasio ini maka semakin memberikan kenyamanan bagi para investor atas dana investasinya.

Sedangkan Springate melihat rasio *net profit before taxes to current liabilities* untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam mengendalikan hutang lancarnya dari laba sebelum pajaknya. Menurut Widiastuti (2008:37), semakin besar rasio ini menunjukkan kemampuan pengendalian hutang lancar oleh perusahaan yang semakin baik.

Penelitian tentang kinerja perusahaan dengan salah satu model di atas telah banyak dilakukan dengan, namun penelitian perbandingan kedua model tersebut masih sangat terbatas. Di sisi lain, kedua model tersebut memiliki perbedaan tingkat ketepatan prediksi. Hasil studi Altman mampu memperoleh tingkat ketepatan prediksi sebesar 95 persen, sedangkan model Springate dapat digunakan untuk memprediksi kebangkrutan dengan tingkat keakuratan 92,5%. (Hadi, 2008:5-6).

Berdasarkan hal tersebut maka peneliti tertarik untuk menganalisis lebih dalam kedua model ini dan mengambil judul **“ANALISIS KETEPATAN PREDIKSI KEBANGKRUTAN PERUSAHAAN (PERBANDINGAN ANTARA MODEL ALTMAN DAN MODEL SPRINGATE)”**.

1.2 Permasalahan

Berdasarkan latar belakang diatas, maka permasalahan yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah Model Altman dapat digunakan untuk memprediksi kebangkrutan?
2. Apakah Model Springate dapat digunakan untuk memprediksi kebangkrutan?
3. Model kebangkrutan manakah yang mempunyai tingkat ketepatan prediksi kebangkrutan tertinggi antara Model Altman dan Model Springate dalam memprediksi kebangkrutan?

1.3 Pembatasan Masalah

Batasan masalah yang ditentukan dalam penelitian ini agar penelitian memiliki ruang lingkup dan arah yang jelas adalah sebagai berikut :

1. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan telah dikeluarkan dari daftar perdagangan saham (*delisted*) di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2009.
2. Analisis dilakukan pada laporan keuangan perusahaan pada periode 2007-2008.
3. Model kebangkrutan yang dipakai dalam penelitian ini adalah model Altman dan model Springate. Penetapan kondisi bangkrut dilihat dari skor kebangkrutan masing-masing model.

4. Perusahaan yang dimasukkan dalam kategori bangkrut adalah perusahaan yang telah dikeluarkan dari daftar perdagangan saham (*delisted*) di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2009. Sedangkan untuk perusahaan pembanding yang dikategorikan tidak bangkrut adalah perusahaan dalam kelompok industri yang sama dengan tingkat laba terbesar.

1.4 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.4.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui Model Altman dapat digunakan untuk memprediksi kebangkrutan.
2. Untuk mengetahui Model Springate dapat digunakan untuk memprediksi kebangkrutan.
3. Untuk mengetahui manakah yang mempunyai tingkat ketepatan prediksi kebangkrutan tertinggi diantara Model Altman dan Springate dalam memprediksi kebangkrutan.

1.4.2 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak, yaitu :

1. Bagi pihak internal perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai kondisi keuangan perusahaan kepada manajemen untuk pengambilan keputusan perusahaan.

2. Bagi pihak eksternal perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada investor khususnya sehingga dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi.

3. Bagi civitas akademika

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan bahan pertimbangan yang bermanfaat bagi peneliti lain yang membahas permasalahan yang berkaitan.